

PROBLEMATIKA PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN PAI

Maghfirah Raihani¹, Setyo Supratno²

^{1,2}Fakultas Agama Islam (Pendidikan Agama Islam) Universitas Islam 45 Bekasi, Indonesia

Email: ¹maghfirahraihani25@gmail.com, ²Setyo@unismabekasi.ac.id

Abstract

This research aims to identify and analyze the main problems inhibiting the improvement of Islamic Religious Education (PAI) learning quality. Using a qualitative method, it was found that the obstacles stem from three crucial dimensions: (1) Teachers: Limited competency in methodological innovation and technology utilization; (2) Curriculum: The gap between dense material and relevance to student needs in the modern era; and (3) Environment: Lack of interactive facilities and a suboptimal school environment for moral practice (akhlak laboratory). The conclusion indicates that improving PAI quality requires an integrated strategy through continuous professional development for teachers and curriculum reorientation to be more contextual and adaptive to the challenges of the 21st century.

Keywords: : Educational Problems, Learning Quality, Islamic Religious Education (PAI), Teacher Innovation, Curriculum.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis problematika utama yang menghambat peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Menggunakan metode kualitatif, ditemukan bahwa hambatan bersumber dari tiga dimensi krusial: (1) Guru: Keterbatasan kompetensi dalam inovasi metode dan penguasaan teknologi (2) Kurikulum: Kesenjangan antara materi yang padat dengan relevansi kebutuhan siswa di era modern; dan (3) Lingkungan: Minimnya dukungan sarana interaktif serta lingkungan sekolah yang kurang optimal sebagai laboratorium akhlak. Simpulan menunjukkan bahwa peningkatan kualitas PAI memerlukan strategi terpadu melalui pengembangan profesional berkelanjutan bagi guru dan reorientasi kurikulum agar lebih kontekstual dan adaptif terhadap tantangan abad ke-21. Karena itu, nilai-nilai tersebut perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum, media pembelajaran digital, dan pendekatan pendidikan berbasis teknologi agar tetap membentuk generasi yang beriman, berakhlak, dan bijaksana.

Kata Kunci: : Problematika Pendidikan, Kualitas Pembelajaran, PAI, Inovasi Guru, Kurikulum.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran krusial dalam sistem pendidikan nasional, terutama dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Di tengah keberagaman masyarakat Indonesia, PAI berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang moderat dan toleran, serta mendorong kesalehan baik secara individu maupun sosial. Namun, perkembangan zaman membawa tantangan yang semakin kompleks, seperti pengaruh globalisasi, kemajuan teknologi informasi, dan degradasi moral generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah strategis dan sistematis guna meningkatkan kualitas pembelajaran PAI agar tetap relevan dan mampu menjawab tantangan tersebut.¹

Salah satu tantangan utama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah kesenjangan antara idealisme kurikulum dan penerapannya di lapangan. Banyak lembaga pendidikan masih terjebak dalam metode pembelajaran yang bersifat normatif, kurang kontekstual, dan minim inovasi, sehingga peserta didik tidak sepenuhnya terlibat aktif dalam proses belajar.² Akibatnya, PAI sering kali dipandang

¹ Frimayanti, "Ade Imelda Frimayanti."

² Santoso and Triono, "Tantangan Pendidikan Islam Menuju Era Society 5.0 : Urgensi Pengembangan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran PAI Di Sekolah Dasar."

hanya sebagai mata pelajaran berbasis hafalan, bukan sebagai pedoman hidup yang dapat membentuk karakter dan moral. Padahal, pendidikan agama idealnya mampu menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang, sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari³

Pembaharuan kurikulum merupakan fondasi utama dalam proses pembelajaran dan pengajaran yang memengaruhi perencanaan, pengorganisasian, dan pengevaluasian pelaksanaan pendidikan.⁴ sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran, karena dengan pembaharuan tersebut, metode dan model pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien, serta meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Kurikulum di Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan, termasuk perubahan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum Nasional 2013 atau Kurikulum 2013. Pada tahun 2021, diluncurkan Kurikulum Merdeka Belajar oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.⁵

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa upaya meningkatkan kualitas pembelajaran PAI masih menghadapi tantangan yang sangat terjal. Kualitas dan kompetensi guru PAI juga menjadi masalah signifikan. Banyak sekolah menghadapi kekurangan guru PAI yang memiliki kualifikasi dan keterampilan yang memadai. Beberapa guru mungkin tidak memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai atau tidak mendapatkan pelatihan yang memadai untuk mengajar dengan cara yang menarik dan efektif. Kualitas pengajaran yang rendah ini berdampak negatif pada pemahaman dan minat siswa terhadap pembelajaran agama⁶. Pernyataan menyoroti isu krusial dalam Pendidikan Agama Islam (PAI): transformasi kurikulum (KTSP, 2013, Merdeka) belum efektif membentuk karakter ideal karena fokus berlebihan pada kognitif, bukan internalisasi akhlak dalam perilaku, terbukti dari degradasi moral dan *bullying* di era digital, yang mengindikasikan adanya *missing link* dalam proses pembelajaran PAI saat ini, membutuhkan pendekatan holistik dan kontekstual untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik kehidupan nyata.⁷ Fenomena degradasi moral, meningkatnya kasus perundungan (*bullying*), hingga pengaruh negatif budaya asing di era digital menjadi indikator bahwa ada mata rantai yang terputus dalam proses pembelajaran PAI saat ini.

Analisis terhadap QS. An-Nahl:125 Allah SWT menciptakan manusia sebagai makhluknya yang terbaik di antara makhluk-makhluk yang lain. Baik secara fisik maupun secara mental, karena manusia dilengkapi dengan akal, pikiran, hati, dan hawa nafsu. Namun berbagai kelengkapan yang diberikan oleh Allah tersebut dapat berkembang apabila diarahkan melalui pendidikan. Maka manusia merupakan makhluk Allah SWT yang akan selalu membutuhkan pendidikan dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Sesuai dengan firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 125, yakni:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, sesungguhnya Tuhan Mu Dialah yang lebih mengetahui siapa

³ Pembelajaran and Aziz, “TRJE : JURNAL ILMU.”

⁴ Halim and Ali, “Membangun Pendidikan Islam Berkualitas Melalui Pembaharuan Kurikulum Di SD Muhammadiyah Plus Kota Batam.”

⁵ Ilmiah, Madrasah, and Vol, “PROBLEMATIKA GURU MENGIMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PADA PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH DASAR Muhammad Noor Fauzi UIN Antasari Banjarmasin Abstrak.”

⁶ Sambaga, “Jurnal Komprehensif.”

⁷ Kurikulum et al., “TELAH PUSTAKA TERHADAP PARADIGMA DAN PRAKTIKNYA DI.”

yang sesat dari jalannya, dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.” (Q.S. An-Nahl :125).

dilaksanakan pada pendidikan sekarang akan diterapkan dalam kehidupan pada masa yang akan datang. Pendidikan juga merupakan sebuah proses sekaligus sistem yang bermuara dan berujung pada pencapaian suatu kualitas serta kehidupan manusia. Sehingga pendidikan itu dapat dikatakan sebagai wahana mengasuh, membimbing, dan mendidik putra-putri generasi penerus estafet yang akan datang. Pendidikan juga merupakan sebuah proses sekaligus sistem yang bermuara dan berujung pada pencapaian suatu kualitas serta kehidupan manusia. Sehingga pendidikan itu dapat dikatakan sebagai wahana mengasuh, membimbing, dan mendidik putra-putri generasi penerus estafet perjuangan bangsa untuk melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar. Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal, secara sistematis merencanakan bermacam-macam lingkungan, yakni lingkungan pendidikan yang menyediakan berbagai kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan berbagai kegiatan belajar.⁸

Dalam konteks ini, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak boleh berdiri sendiri sebagai aktivitas pedagogik yang terpisah, tetapi harus menjadi bagian dari sistem manajemen pendidikan yang terencana dan terintegrasi. Pendekatan integratif inilah yang menjadi kunci untuk menciptakan pembelajaran PAI yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga mampu membentuk pribadi muslim yang utuh—memiliki pemahaman yang mendalam, sikap yang moderat, serta keterampilan dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁹ Oleh karena itu, integrasi manajemen pendidikan dalam peningkatan mutu pembelajaran PAI menjadi isu yang sangat penting dan perlu dikaji lebih dalam guna memastikan efektivitasnya dalam membentuk generasi yang berakhlak serta memiliki wawasan keislaman yang kontekstual.

Di sisi lain, keberhasilan implementasi manajemen pendidikan yang baik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat bergantung pada kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk kepala sekolah, guru, peserta didik, dan masyarakat. Kepala sekolah berperan sebagai manajer sekaligus pemimpin visioner yang membangun budaya sekolah kondusif bagi pembelajaran PAI yang berkualitas. Sementara itu, guru sebagai ujung tombak pendidikan memerlukan dukungan manajerial yang berkelanjutan untuk meningkatkan profesionalismenya, baik melalui pelatihan, pengembangan metode pembelajaran inovatif, maupun optimalisasi sumber daya yang tersedia. Dengan kerja sama yang erat antara semua elemen pendidikan, pembelajaran PAI dapat lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai keislaman secara aplikatif dan kontekstual.

Berjalan dengan baik namun kualitas aspek komponen rendah. Dengan ini diharapkan seluruh aspek pelaku pendidikan dapat melaksanakan pendidikan dengan baik serta mampu dalam mengatasi segala problematika yang ada. Dalam pendidikan sekolah secara utuh, pembelajaran/proses belajar merupakan hal terpenting yang ada didalamnya. Ketuntasan tujuan pendidikan akan ditentukan oleh proses belajar tersebut. Interaksi dalam proses belajar mengajar harus telah direncanakan secara sistematis demi tercapai tujuan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran peran guru adalah sebagai informasi, sebagai organisasi, sebagai motivasi, sebagai director, sebagai pencetus ide, sebagai translator, sebagai fasilitator, sebagai mediator dan sebagai evaluator. Anak didik menjadi penerima informasi, menyampaikan pendapat dan menyimpulkan hal yang baru.¹⁰

⁸ “KREATIFITAS GURU DALAM PEMANFAATAN LINGKUNGAN DARUL ULUM MAYANG KABUPATEN JEMBER SKRIPSI Oleh : NUR IMAMAH.”

⁹ Halim and Ali, “Membangun Pendidikan Islam Berkualitas Melalui Pembaharuan Kurikulum Di SD Muhammadiyah Plus Kota Batam.”

¹⁰ Amma, “Problematika Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.”

¹ Candra, “No Title.”

B. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian kegiatan yang difokuskan pada pengumpulan data melalui berbagai literatur tanpa melakukan riset lapangan. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam landasan teologis dari Surah An-Nahl ayat 43 dan mengaitkannya dengan problematika kontemporer dalam kualitas pembelajaran PAI. Data primer dalam kajian ini bersumber langsung dari teks Al-Qur'an serta kitab-kitab tafsir otoritatif, sementara data sekunder diperoleh dari buku-buku pedagogi, jurnal ilmiah, dan artikel hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik bahasan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara mencari, memilih, dan mengklasifikasi literatur yang sesuai dengan fokus permasalahan. Setelah data terkumpul, peneliti menerapkan teknik analisis isi (*content analysis*) dan metode tafsir maudhu'i (tematik) untuk membedah makna ayat secara kontekstual. Proses analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menghubungkan konsep *Ahla adz-Dzikri* dalam Surah An-Nahl: 43 sebagai solusi atas kendala kompetensi dan metodologi dalam pembelajaran PAI. Melalui sintesis antara teks wahyu dan teori pendidikan, penelitian ini bertujuan merumuskan kerangka pemikiran baru guna meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di era modern.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Problematika SDM di Lembaga Pendidikan Islam (Guru PAI)

Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan elemen krusial dalam keberhasilan suatu lembaga, termasuk lembaga pendidikan Islam. Di tengah perkembangan zaman dan kompleksitas tantangan pendidikan saat ini, kualitas SDM menjadi kunci utama dalam menentukan kualitas layanan pendidikan yang diselenggarakan. Lembaga pendidikan Islam, yang memiliki misi besar dalam mencetak generasi berakhlak mulia dan berpengetahuan luas, harus serius dalam membenahi SDM-nya agar mampu menjawab tantangan tersebut. Tanpa pengelolaan SDM yang baik, lembaga pendidikan Islam akan sulit mencapai visi dan misinya secara optimal.¹¹Selain kompetensi akademik, rendahnya penguasaan teknologi pendidikan oleh para pendidik di lembaga pendidikan Islam juga menjadi problematika yang serius.

Di era digital ini, teknologi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari proses pendidikan. Namun, banyak pendidik di lembaga pendidikan Islam masih belum terbiasa menggunakan teknologi dalam kegiatan belajar-mengajar. Keterbatasan ini membuat metode pengajaran menjadi kurang variatif dan kurang menarik bagi siswa, yang akhirnya mempengaruhi motivasi dan hasil belajar siswa. Kurangnya keterampilan komunikasi dan negosiasi pada kepala sekolah, serta kurangnya kemampuan berkomunikasi dengan masyarakat, orangtua, dan pemangku kepentingan pendidikan untuk kepentingan penyelenggaraan pendidikan.¹²

Problematika lain yang dihadapi adalah rendahnya kesejahteraan tenaga pendidik dan kependidikan di lembaga pendidikan Islam. Di banyak lembaga, terutama lembaga pendidikan Islam swasta, honorarium atau gaji yang diberikan kepada guru sering kali berada di bawah standar yang layak. Kondisi ini membuat banyak guru harus mencari pekerjaan tambahan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, yang pada akhirnya mengurangi fokus dan dedikasi mereka terhadap tugas-tugas pendidikan. Kesejahteraan yang rendah juga dapat mengurangi motivasi guru untuk meningkatkan kompetensi mereka secara mandiri.²

¹¹ Sambaga, "Jurnal Komprehensif."

¹² Sambaga.

² Pendidikan, "PEDAGOGIK."

Problematika dari Dimensi Kurikulum dan Materi Pembelajaran PAI

Problematika utama dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) bukan sekadar terletak pada isi kurikulumnya yang bersifat teoritis, tetapi juga pada cara penyusunan dan implementasinya yang belum berorientasi pada kebutuhan aktual peserta didik dan tantangan sosial kontemporer. Kurikulum PAI di sekolah mengalami berbagai perkembangan dan tantangan yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak. Kurikulum PAI yang diterapkan saat ini mengacu pada Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembentukan profil pelajar Pancasila dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman. Struktur kurikulum PAI di sekolah menengah atas mencakup materi Al-Qur'an, aqidah, akhlaq, fiqh/ibadah, dan sejarah Islam (tarikh) yang secara sistematis tersusun guna mewujudkan tujuan pembelajaran yang holistic.¹³

Amin Abdullah menanggapi masalah kurikulum Pendidikan Islam lebih banyak terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif semata-mata. Kurang concern menjadi “makna”, lebih menitik beratkan pada aspek korespondensi tekstual, Sistem evaluasi, menekankan ortodoksi dalam mata pelajaran agama yang diidentikkan dengan keimanan, dan bukan ortopraxis yaitu bagaimana mewujudkan iman dalam tindakan nyata operasional.³ Akibatnya, siswa hanya menguasai teks dan dalil normatif, namun kesulitan mengaitkannya dengan dilema moral dan sosial di era globalisasi. Di sisi lain, rendahnya kemampuan guru dalam merancang pembelajaran berbasis kontekstual memperparah kesenjangan antara pengetahuan normatif dengan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata.⁴

Problem lingkungan, Sarana dan Prasarana Dalam Pendidikan Agama Islam

Lingkungan adalah keadaan extern dari individu yang berpengaruh terhadap perkembangan seorang anak. Apalagi lingkungan keluarga, beberapa faktor berpengaruh terhadap anak didik diantaranya; kultur keluarga, pendidikan orang tua, keadaan ekonomi, karir orang tua, cara orang tua menyelesaikan masalah sekitar dan kehidupan masyarakat yang sebenarnya. Yang kadang terjadi orang tua kurang memperhatikan waktu belajar anak dirumah, akhirnya motivasi belajar untuk anak sangat minim. Selain itu kurangnya perhatian terhadap anak didik untuk mengikuti kegiatan keagamaan, seperti mengaji atau mengikuti kegiatan yang ada di masjid. Dalam lingkup sekolah, ada juga anak yang keluar dan jajan di kantin saat pembelajaran berlangsung.⁵

Yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran. Gagne mendefinisikan sarana pendidikan sebagai alat fisik yang dapat menyajikan pesan yang dapat merangsang peserta didik untuk belajar. Yusuf Hadi Miarso menyatakan sarana pendidikan Islam mempunyai nilai-nilai praktis yang berupa kemampuan atau kelebihan antara lain: Membuat konsep konkrit, Membawa obyek yang mudah, Menampilkan objek besar, Menampilkan objek yang dapat diamati, Mengamati gerakan, Memungkinkan keseragaman persepsi, membangkitkan motivasi belajar, Menyajikan informasi belajar secara konsisten. Dengan demikian apabila pendidikan Islam memanfaatkan dan menggunakan sarana pendidikan, maka peserta didik akan memiliki pemahaman yang bagus tentang materi yang diperoleh, dan juga diharapkan akan memiliki moral yang baik.⁶

Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran PAI dan Solusi Strategis

1. Anak Didik

Problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam terkait anak didik, upaya guru adalah; membiasakan anak didik membaca Al-Qur'an dengan program baca-tulis Al-Qur'an,

¹³ Pendidik, “1,2 1 2.”

menciptakan suasana yang santai dan menyenangkan dalam menghafal dengan cara me"lagu"kan dan melalui menggambar materi hafalan. Upaya-upaya ini dilakukan guru untuk melatih anak didik agar kesulitan menghafal dan tidak bisa baca arab dapat teratasi dengan baik.

Terkait dengan problem minimnya minat dan motivasi anak didik dalam belajar pendidikan agama Islam, Upaya berikan oleh guru yaitu membentuk iklim belajar yang baik, menarik serta menyenangkan, upaya ini dilakukan dengan cara guru memakai metode dan media pembelajaran yang tidak monoton, belajar lapangan, anak didik diberikan kesempatan untuk mempraktikkan materi yang diajarkan dan guru memberikan informasi materi yang menarik dan memilih penjelasan yang berkaitan langsung terhadap anak didik dalam kehidupan sehari-hari serta keinginan atau cita-cita masa depan anak didik. Tujuan upaya tersebut adalah adanya kecenderungan anak didik yang continue, perasaan penting, senang dan bangga untuk belajar pendidikan agama Islam.

2. Guru

Problematika pada guru menyangkut kreatifitas dan kurangnya semangat guru dalam memberikan pengarahan untuk anak didik agar terus meningkatkan prestasi. Upaya pengelola sekolah dalam hal ini meliputi; diskusi Pendidikan Agama Islam yang aktif dan terjadwal, sharing guru, menyediakan sarana-prasarana pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan maksimal, membuka atau mengarahkan guru untuk mengikuti pelatihan/pelatihan sesuai dengan kompetensi yang ingin dikembangkan, dan pengawasan serta motivasi dari kepala sekolah. Solusinya Guru dapat memanfaatkan teknologi seperti e-learning, video pembelajaran, atau aplikasi agama untuk membuat pembelajaran lebih interaktif dan menarik. Contoh: Menggunakan platform digital untuk mempelajari tafsir Al-Qur'an atau sejarah Islam. Metode seperti diskusi kelompok, role play, atau simulasi dapat membuat siswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Contoh: Simulasi pelaksanaan ibadah haji untuk memahami rukun dan tata caranya.¹⁴

3. Pendekatan Belajar

Problematika pembelajaran PAI di antaranya adalah media dan metode pembelajaran, hal inilah yang termasuk upaya pada pendekatan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran merupakan keefektifan segala cara atau strategi yang digunakan dalam menunjang aktivitas dan efisiensi proses pembelajaran tertentu. Lebih lanjut ia menyebutkan pendekatan pembelajaran merupakan pengembangan atau kreasi baru dalam bentuk metode, strategi, bahan dan penataan lingkungan yang lebih baik. Upaya-upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi problematika proses pembelajaran PAI yaitu pemilihan metode yang sesuai materi, anak didik dan sekolah, pengadaan media pembelajaran yang dibutuhkan.

4. Lingkungan

Problematika lingkungan didalamnya termasuk kreatifitas seorang guru, artinya guru sebagai salah satu komponen yang ada dalam lingkungan sosial anak didik berpengaruh terhadap kegiatan belajar anak didik. Upaya yang dilakukan pengelola sekolah yaitu membina guru-guru agar kreatif melalui diskusi agama, menyediakan sarana-prasarana yang diperlukan, membuka atau mengikutsertakan guru dalam pelatihan atau seminar yang sesuai dengan kompetensi. Selanjutnya dalam menciptakan lingkungan yang baik, upaya yang dilakukan adalah mengadakan program keagamaan seperti sholat duhur, hafalan surat pendek, dan kultum. juga mengadakan kegiatan peringatan hari besar Islam, memberikan kelompok belajar dan mengikutsertakan anak didik dalam kegiatan keagamaan yang ada di luar sekolah.

Dengan beberapa alternatif upaya yang dilakukan pengelola sekolah diharapkan mampu mengatasi problem-problem yang muncul, akhirnya pembelajaran pendidikan agama

¹⁴ Kristiana and Aonillah, "Inovasi Metode Pembelajaran PAI: Peran Guru Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Siswa."

Islam (PAI) dapat dilaksanakan dengan baik, dapat memberikan semangat dan minat belajar anak didik dan terwujud lingkungan yang kondusif mampu mendukung proses belajar. Apabila hal ini telah tercapai maka bukan tidak mungkin pembelajaran PAI akan mudah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.⁷

KESIMPULAN

Upaya peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terhambat oleh problematika yang terpusat pada tiga dimensi utama: Sumber Daya Manusia (SDM), Kurikulum, dan Lingkungan Belajar. Pada dimensi SDM, masalah utama adalah rendahnya kompetensi profesional, penguasaan teknologi, dan kesejahteraan guru, yang secara langsung mengurangi fokus dan dedikasi mengajar. Problematika kurikulum terletak pada sifatnya yang terlalu teoritis dan kognitif, kurang berorientasi pada analisis kontekstual (*ortopraksis*) sehingga gagal mengaitkan materi normatif dengan dilema sosial-moral kontemporer siswa. Sementara itu, problematika lingkungan meliputi minimnya sarana interaktif, kurangnya perhatian orang tua, dan belum optimalnya peran sekolah dalam menciptakan ekosistem yang kondusif untuk praktik akhlak. Oleh karena itu, peningkatan kualitas PAI menuntut solusi terpadu berupa peningkatan kompetensi dan kreativitas guru, reorientasi kurikulum yang kontekstual, serta penguatan program keagamaan dan dukungan lingkungan belajar secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Amma, Tasrun. "Problematika Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" 5, no. 2 (2018): 70–78.
- Frimayanti, Ade Imelda. "Ade Imelda Frimayanti" 8, no. 1 (2017): 227–47.
- Halim, Abdul, and Dukhroini Ali. "Membangun Pendidikan Islam Berkualitas Melalui Pembaharuan Kurikulum Di SD Muhammadiyah Plus Kota Batam" 13, no. 1 (2024): 823–34.
- Ilmiah, Jurnal, Pendidikan Madrasah, and Ibtidaiyah Vol. "PROBLEMATIKA GURU MENGIMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PADA PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH DASAR Muhammad Noor Fauzi UIN Antasari Banjarmasin Abstrak" 7, no. 4 (2023): 1661–74.
<https://doi.org/10.35931/am.v7i4.2688>.
- "KREATIFITAS GURU DALAM PEMANFAATAN LINGKUNGAN DARUL ULUM MAYANG KABUPATEN JEMBER SKRIPSI Oleh : NUR IMAMAH," 2021.
- Kristiana, Rinrin, and Asep Aonillah. "Inovasi Metode Pembelajaran PAI : Peran Guru Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Siswa" 3 (2025): 84–94.
- Kurikulum, Evaluasi, Pembelajaran Pai, D I Sekolah, and D A N Madrasah. "TELAAH PUSTAKA TERHADAP PARADIGMA DAN PRAKTIKNYA DI" 10, no. Zaini 2022 (2025).
- Pembelajaran, Tantangan, and Abdul Aziz. "IRJE : JURNAL ILMU" 2, no. 3 (2022): 1070–77.
- Pendidik, Tenaga. "1,2 1 2" 4, no. 2 (2025): 3304–15.
- Sambaga, Yurike. "Jurnal Komprehensif" 2, no. 2 (2024): 360–67.
- Santoso, Budi, and Mukhlas Triono. "Tantangan Pendidikan Islam Menuju Era Society 5 . 0 : Urgensi Pengembangan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran PAI Di Sekolah Dasar" 5, no. 1 (2023).